

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa atau siswi adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Sebagai salah satu komponen, siswa adalah komponen terpenting karena siswa merupakan penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Setiap komponen pasti memiliki tugas dan fungsinya masing – masing, begitu pun pada siswa. Tugas siswa adalah belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, dan menjaga nama baik sekolah. Apabila salah satu dari tugas tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan ada masalah pada siswa atau siswi.

Fenomena saat ini menunjukkan mulai banyak siswi yang mengabaikan tugas mereka sebagai siswi. Salah satu tugas yang diabaikan subjek penelitian ini adalah belajar dan disiplin. Penyebab subjek mengabaikan tugasnya sebagai siswi karena kecanduan pada drama Korea atau disingkat drakor. Karena terlalu asik menonton drama Korea menyebabkan siswi malas belajar dan sering terlambat hadir ketika jam pelajaran di mulai.

Menurut Adita & Rosmawati (2018: 3), Semua yang bernuansa Korea di gandungi di semua kalangan, tidak hanya remaja, anak – anak dan orang dewasa pun menyukainya. Musik, film, dan drama sangat di gandungi. Kemudahan dalam

mengakses internet mengakibatkan semakin mudahnya siswi untuk menonton drakor di manapun dan kapan pun.

Sejak 2002 hingga sekarang, demam drama Korea terjadi di Indonesia, diawali dengan salah satu drakor yang tayang di televisi swasta Indonesia, yaitu *Endless Love*. Demam ini melanda masyarakat Indonesia tanpa mengenal batasan umur, gender, dan status sosial. Siswi SMA adalah kalangan yang paling gandrung terhadap Drama Korea.

Para siswi SMA mulai menggandrungi drakor karena *trend* yang saat ini berkembang. Karena suatu *trend* akan banyak yang mengikuti, hal ini merupakan hal yang alami karena manusia selalu ingin eksis, sehingga selalu mengikuti *trend*. Hal ini terjadi pada ke-empat siswi yang menjadi subjek penelitian ini, subjek mulai menyukai drakor semenjak melihat temannya menonton drakor dan selalu membicarakan drakor, sehingga subjek menjadi penasaran dan mulai gemar menonton drakor hingga sekarang.

Selain karena *trend*, penyebab siswi SMAN 15 Kota Tangerang menyukai drakor adalah karena alur cerita yang menarik, dimana mayoritas cerita dalam drakor berkisah tentang cinta yang sangat indah bak *fairy tale*. Penyebab lainnya adalah karena pemeran drakor itu tampan dan cantik.

Drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode. Setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam. Sehingga untuk menonton drakor ini dapat menyita waktu. Seseorang yang menonton 1 episode, biasanya akan merasa tidak cukup dan akan berlanjut ke

episode – episode selanjutnya. Tak jarang seseorang akan menghabiskan hari nya dengan menonton Drama Korea. Hal ini sebagai indikasi seseorang mengalami kecanduan.

Survey yang dilakukan Tirto.id pada 2017 menunjukkan hasil bahwa 33,08% orang Indonesia menonton drakor selama 3 – 4 jam. Untuk waktu menonton, mayoritas pecinta drakor menonton sebelum tidur dengan presentase sebanyak 41,06%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswi SMAN 15 Kota Tangerang, mengatakan bahwa dirinya menghabiskan waktu 4 jam dalam sehari untuk menonton drakor dan dilakukan pada waktu malam hari.

Arthur T. Hovart (1989), mengemukakan bahwa kecanduan adalah

“An activity or substance we repeated crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequence)”

Berdasarkan pengertian di atas, kecanduan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang – ulang yang memberikan konsekuensi negatif. Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk memuaskan diri dan mengganggu aktivitas penting lainnya.

Kecanduan Drakor pada siswi memberi beberapa dampak negatif yaitu, malas belajar dan terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan wawancara dengan siswi yang kecanduan drakor, “saya menjadi malas belajar karena terlalu asik menonton drakor dan lupa waktu, dan terlambat mengikuti KBM terjadi karena saya suka *marathon* atau menyelesaikan beberapa episode drakor dalam sekali menonton yang mana menghabiskan waktu minimal 4 jam dan waktu

tidurnya terganggu, sehingga saya tidak bisa bangun pagi dan terlambat mengikuti KBM”.

Kecanduan drakor pada siswi SMA dapat terjadi apabila tidak adanya kontrol diri pada siswi tersebut. Menurut Aviyah & Farid (2014: 127), kontrol diri adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling pada siswi yang kecanduan drama Korea. Layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk membantu siswi keluar dari kecanduan drakor yang dialaminya.

Menurut Evi (2020: 2), Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu. Dalam hal ini seorang ahli tersebut adalah guru BK.

Konseling dalam bahasa inggris yaitu *counseling* yang berkaitan dengan kata *counsel*, yang memiliki arti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to ask counsel*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pemikiran.

Dengan demikian bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada individu maupun kelompok dengan cara memberi

nasihat, anjuran, dan bertukar pikiran, yang bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh klien.

Karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh guru BK antara lain sederhana, jujur, simpatik, harmonis, ramah, sabar, bijaksana, tulus, bersikap tenang, siap menerima tugas, memahami perbedaan individu peserta didik, bersikap profesional, dan yang diutamakan membimbing seluruh peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. (Umairroh, 2018: 6).

Proses layanan konseling individual berpusat pada konseli untuk memecahkan masalah yang di hadapinya secara optimal, konselor hanya memberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi konseli nya, dan keputusan terbesar terkait pemecahan masalah berada di tangan konseli.

Konsep konseling individual ditujukan untuk membantu peserta didik memperbaiki kebiasaan atau perilaku yang kurang baik agar menjadi perilaku yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah. Cara yang dilakukan adalah dengan menyadarkan peserta didik terkait perilaku atau kebiasaan nya yang kurang baik dan berusaha untuk mengubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMAN 15 Kota Tangerang, salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang sering di praktikan di SMAN 15 Kota Tangerang adalah konseling individual. Konseling individual adalah pemberian bantuan yang diberikan dari konselor atau pembimbing kepada konseli atau peserta didik secara tatap muka dengan tujuan menemukan jalan keluar dari masalah konseli tersebut. (Nurlaela, Marlina, Miharja, 2020: 62).

Dengan menerapkan layanan konseling individual konselor berupaya untuk membantu siswi kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang untuk keluar dari perilaku kecanduan drama Korea yang dialami siswi tersebut dan menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

Penelitian Konseling Individu Untuk Menangani Kecanduan Drama Korea Pada Siswi Kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang menjadi unik karena fenomena saat ini menunjukkan banyak siswi yang kecanduan drama Korea, dan belum ada yang meneliti fenomena siswi kecanduan drama Korea pada aspek upaya perbaikan melalui Konseling Individu.

Penelitian konseling individu untuk menangani kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang sesuai dengan kajian keilmuan jurusan Bimbingan Konseling Islam karena Konseling Individu merupakan salah satu teknik pada bimbingan dan konseling.

Urgensi topik ini adalah sebagai cara atau metode yang di masa saat ini dibutuhkan untuk menangani siswi yang kecanduan drama Korea yang sedang merebak di Indonesia

B. Fokus Penelitian

1. Apa penyebab dan dampak kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang?
2. Bagaimana proses konseling individu untuk menangani kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang?
3. Bagaimana hasil konseling individu untuk menangani kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penyebab dan dampak kecanduan drama Korea yang dialami siswi kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang.
2. Mengetahui proses konseling individu untuk menangani kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang.
3. Mengetahui hasil konseling individu untuk menangani kecanduan drama Korea pada siswi kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis

Penelitian ini di harapkan menjadi kontribusi pada perkembangan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan kajian Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara praktis

Penelitian ini di harapkan akan bermanfaat dan bisa di gunakan untuk praktik lapangan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran sebagai awal untuk memahami konteks penelitian yang akan di lakukan, dan untuk memahami fenomena dan bersifat sementara.

Landasan pemikiran juga berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi, maka penulis akan memperjelas kembali mengenai judul penelitian “Konseling Individu Untuk Menangani Kecanduan Drama Korea Pada Siswi Kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang”.

1. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Ramlah, Achmad, Christiana (2018) Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea Terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja Usia 17 Hingga 19 Tahun di SMA Negeri 1 Manokwari. Persamaan penelitian pada penelitian ini adalah terletak pada masalah yang di teliti yaitu, sama – sama membahas tentang masalah “Kecanduan Drama Korea”. Sedangkan perbedaannya berupa, penelitian sebelumnya tidak menggunakan pendekatan apapun untuk membantu subjek keluar dari kecanduan drama Korea, penelitian ini menggunakan teknik Konseling Individu untuk membantu subjek keluar dari kecanduan drama Korea.
- b. Nurismawan, Winingsih (2020) Penerapan Konseling Individu Strategi *Self-Management* Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea

Pada Peserta Didik Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama menggunakan Konseling Individu untuk menangani masalah kecanduan drama Korea dan dengan subjek siswi SMA juga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sebelumnya menggunakan tambahan Strategi *Self-Management*.

2. Landasan Teoritis

Pengertian konseling menurut Aminarti (2013: 15) yaitu, “Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.”

Menurut Kabir (2017: 23), konseling adalah suatu proses klien belajar membuat keputusan dan merumuskan cara baru berperilaku, merasakan, dan berpikir. Konselor fokus pada tercapainya tujuan klien atau konseli. Klien mengeksplorasi keadaan mereka saat ini dan perubahan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pribadi.

Jadi, Konseling adalah bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk mengentaskan permasalahan yang dialami konseli.

Menurut Dalimunthe (2019: 23), Layanan konseling individual memungkinkan pelajar mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK yang bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh

pelajar. Oleh karena itu, layanan konseling individual ini mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Konseling individual memiliki tujuan membantu peserta didik atau konseli untuk bisa membuat keputusan, dapat mengenal dirinya sendiri, dan berkembang serta berperan lebih baik di lingkungan.

Menurut guru BK SMAN 15 Kota Tangerang, langkah – langkah konseling individu diatas sering di gunakan pada praktik konseling individu di SMAN 15 Kota Tangerang. Adapun alasan guru BK memilih konseling individu agar guru BK hanya fokus pada satu konseli saja dan pengentasan masalah menjadi lebih rinci. Salah satu masalah yang di tangani menggunakan konseling individu adalah kecanduan drama Korea.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kecanduan berasal dari kata candu yang artinya ketagihan, ketergantungan, pada suatu hal yang di gemari sehingga melupakan hal – hal lainnya. Menurut Ayu & Saragih (2016: 167), kecanduan adalah perasaan yang sangat kuat untuk melakukan atau menemukan hal yang diinginkannya, misalnya kecanduan internet, kecanduan televisi, kecanduan belanja, dan lain – lain. Kecanduan tidak hanya pada obat – obatan atau disebut adiksi, kecanduan juga ada yang tidak berhubungan dengan obat – obatan atau disebut kecanduan non – adiksi.

Jadi, kecanduan adalah ketergantungan terhadap suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan berakibat negatif. Salah satu contoh kecanduan adalah kecanduan drama korea.

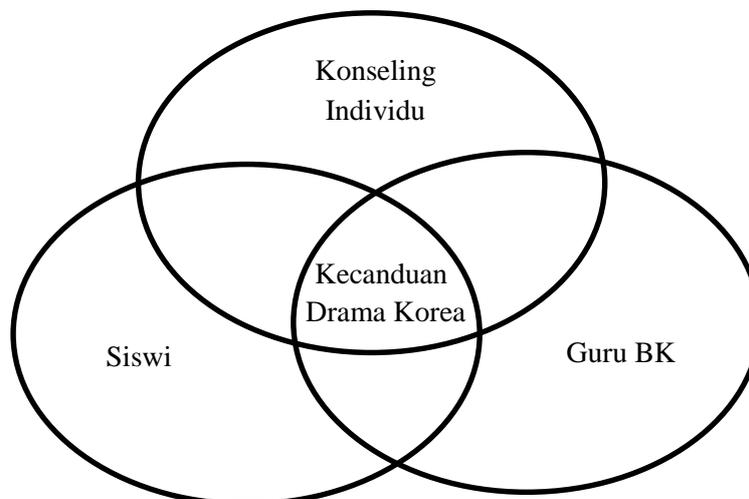
Kecanduan drama korea adalah keinginan kuat untuk menonton drama korea secara terus – menerus, dari episode satu ke episode – episode selanjutnya hingga berjam – jam dan mengganggu aktifitas lainnya. Menurut Adita & Rosmawati (2018: 7), kecanduan drama korea terjadi apabila siswi menonton drakor selama 3 – 4 jam dalam sehari.

Adapun ciri – ciri kecanduan drama korea, yaitu:

1. Menonton drama korea 3 – 4 jam sehari
2. Merasa gelisah apabila tidak menonton drama korea dalam sehari
3. Mengabaikan aktifitas lain nya demi menonton drama korea

Kecanduan drama Korea dapat memberikan dampak yang serius apabila tidak segera di tangani. Oleh karena itu, konseling individu diharapkan dapat menjadi solusi agar siswi bisa keluar dari kecanduan drama Korea yang dialami nya selama ini.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual merupakan bentuk proses penelitian secara keseluruhan, kerangka konseptual harus menerangkan beberapa hal yaitu, mengapa penelitian dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang diperoleh dari penelitian tersebut, dan untuk apa hasil penelitian diperoleh.

Maka, peneliti menjabarkan kerangka konseptual penelitian yang berjudul “Konseling Individu Untuk Menangani Kecanduan Drama Korea Pada Siswi Kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang”.

F. Langkah – Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMAN 15 Kota Tangerang yang terletak di Jl. Raya Villa Tangerang Indah, RT.001/RW.011, Periuk, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten 15131.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Muslim (2016: 78), Paradigma adalah konsep, metode, kaidah atau aturan yang dijadikan kerangka kerja suatu penelitian. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003: 9).

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Hidayat (2003: 3), paradigma konstruktivisme adalah melakukan pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan untuk mengelola dunia sosial mereka.

Menurut Dedy (2003: 3), paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganalisis secara sistematis suatu fenomena sosial melalui pengamatan secara langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang membantu peneliti dalam interpretasi fenomena siswi yang kecanduan drama korea. Sedangkan subjek penelitian adalah siswi kelas XI IPA SMAN 15 Kota Tangerang yang dalam sehari bisa menghabiskan waktu berjam – jam untuk menonton drama Korea.

c. Metode Penelitian

Corbin dan Strauss (2014:5) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif bukan data numerik yang disajikan, tetapi penelitian menekankan pada makna kontekstual berdasarkan fakta – fakta yang ada di lapangan.

Jenis penelitian yang di pilih adalah penelitian Studi Kasus atau *case study*. Studi Kasus mengeksplorasi masalah dengan batasan terperinci dan kasus yang diteliti berupa peristiwa yang dialami oleh seseorang.

Menurut Prihatsanti, Suryanto, Hendriani, (2018), Studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Data pada studi kasus dapat berasal dari berbagai sumber.

Penelitian studi kasus berguna untuk mempelajari secara intensif latar belakang suatu keadaan atau peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan sosial yang bersifat apa adanya.

Fenomena yang menjadi kasus pada penelitian ini adalah fenomena siswi yang candu terhadap drama Korea yang terjadi di SMAN 15 Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswi yang candu terhadap drama Korea agar keluar dari kecanduannya dengan menggunakan konseling individu.

d. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif. Data pada penelitian ini berbentuk deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut Hasan (2002: 82) adalah data yang di kumpulkan atau di dapat langsung dari oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat langsung dari informan dengan cara wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer tersebut diantara lain:

- Hasil wawancara
- Hasil observasi lapangan
- Data mengenai informan

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data sekunder disebut juga sebagai data pendukung. Data sekunder di peroleh peneliti dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

e. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui segala hal atau terlibat langsung dengan fokus penelitian yang akan di lakukan. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai informan adalah siswi kelas XI IPA dan guru BK SMAN 15 Kota Tangerang.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang di gunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan dengan cara menetapkan ciri – ciri khusus yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Etikan (2016: 3), *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk melihat subjek dari semua sudut yang tersedia, sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini sebagai berikut:

- Siswi aktif kelas XI IPA SMAN 15 Tangerang
- Gemar menonton drama korea
- Menonton drama korea 3 – 4 jam perhari

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang di tempuh untuk mengambil data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua arah yang dilakukan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Menurut Winardi (2018: 1) wawancara pada penelitian berfungsi untuk mencari data primer pada penelitian.

Wawancara dilakukan pada siswi dan guru BK SMAN 15 Kota Tangerang. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam guna mengetahui kondisi psikologis subjek, dampak, dan faktor – faktor penyebab subjek kecanduan drama korea.

2. Observasi

Hasanah (2016: 42) memaparkan, Observasi merupakan metode pengumpulan data pada penelitian yang kuat secara metodologis, observasi memudahkan peneliti mendapat informasi tentang fenomena sekitar.

Observasi di gunakan agar peneliti dapat terlibat langsung dengan subjek sekaligus untuk melakukan pendekatan dengan subjek. Dengan adanya keterikatan emosional, peneliti akan mudah menggali informasi dari subjek.

Data yang ingin dikumpulkan pada teknik ini adalah melihat secara langsung *gesture* subjek, intonasi subjek saat berbicara, dan lain – lain.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data atau sering disebut dengan uji kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan kredibel atau absah apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang diteliti. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. (Sugiyono, 2017: 212).

Pada penelitian ini peneliti menentukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Menurut Mekarisce (2020: 150), Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi disebut juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Dengan demikian menurut Sugiyono (2014: 267) ada tiga macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

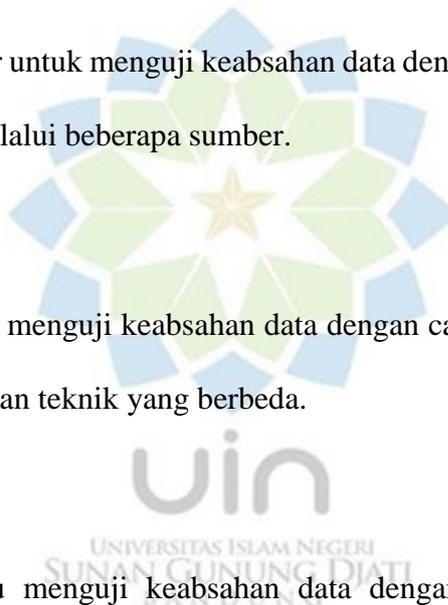
2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menguji keabsahan data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dengan wawancara, observasi, dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara dan observasi).



h. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, namun data sementara yang sudah terkumpul dapat diolah dan di analisis secara bersamaan. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus – gugus. Caranya dengan seleksi ketat atas data, uraian singkat, dan menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas. (Rijali, 2018: 91).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Pada penelitian kualitatif, bentuk penyajian data nya teks naratif hasil catatan lapangan. (Pratiwi, 2017: 216).

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus – menerus selama berada di lapangan. Mula – mula kesimpulan belum jelas, namun kemudian menjadi semakin jelas dan lebih rinci.